

PENDAMPINGAN INTENSIF DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI ROHIS : MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI SISWA SMP 1 KAUBUN

Mahfud Efendi¹, Farida Catur Anggriyani², Tiara Saraswati³, Thayyibatul Islamiyah⁴, Alawiyah Nabila⁵
 STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

Email : mahfudzifindi@gmail.com, faridabasmin@gmail.com, tyaaza65@gmail.com,
thayyibatulislamiyah@gmail.com, alawiyahnabila1@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published

Keywords:

PKM, Basic Fiqh Material, Student Character

ABSTRACT

The Student Creativity Program (Program Kreativitas Mahasiswa/PKM) aims to implement basic Islamic jurisprudence (fiqih) materials in Islamic Spirituality activities (Rohis) at SMP 1 Kaubun as an effort to develop students' character. Basic fiqih materials, which encompass Islamic laws related to worship, social transactions (muamalah), and ethics (akhlaq), serve not only as religious knowledge but also as the foundation for character building, such as discipline, responsibility, and social awareness. The Rohis activities are designed to encourage students to apply fiqih teachings in their daily lives, both through worship and social interactions. The method used in this program is a participatory approach, which includes mentoring in religious events, Quranic study sessions, and social activities within the school environment. This program is carried out during the implementation of KKL (fieldwork) by actively involving students. The results of the activities indicate that integrating fiqih materials into Rohis activities effectively strengthens students' moral values, enhances their discipline, and fosters a more caring attitude toward others. Thus, this program provides a tangible contribution to character development aligned with Islamic values. The outcomes of this activity are expected to serve as a model for implementing fiqih materials in other schools through practical, activity-based approaches such as Rohis.

Kata Kunci:

PKM, Materi Fiqih Dasar, Karakter Siswa

ABSTRAK

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan materi fiqih dasar dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMP 1 Kaubun sebagai upaya pengembangan karakter siswa. Materi fiqih dasar yang mencakup hukum Islam terkait ibadah, muamalah, dan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan agama, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan Rohis dirancang untuk mendorong siswa menerapkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ibadah maupun interaksi sosial. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, meliputi pendampingan dalam acara keagamaan, pengajian, serta kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Program ini berlangsung selama pelaksanaan KKL dengan melibatkan siswa secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi materi fiqih dalam aktivitas Rohis mampu memperkuat nilai moral siswa, meningkatkan kedisiplinan, serta membentuk karakter yang lebih peduli terhadap sesama. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model implementasi materi fiqih di sekolah lain melalui pendekatan berbasis kegiatan praktis seperti Rohis.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, terutama pada tingkat SMP, di mana siswa berada dalam masa peralihan antara masa kanak-kanak dan remaja¹. Pada tahap ini, mereka mulai mencari identitas diri dan memerlukan bimbingan untuk memahami nilai-nilai moral serta etika yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan berinteraksi dengan sesama.

Salah satu aspek yang sangat berperan dalam pengembangan karakter adalah pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti ketakwaan, kasih sayang, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari². Melalui pendidikan agama yang integratif, siswa dapat memperoleh bekal moral yang mendalam, yang tidak hanya diterapkan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah, terutama melalui materi fiqih, memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter siswa, menjadikannya individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara moral dan etis.

Pendidikan karakter yang kuat juga dapat membantu siswa menghindari perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan media sosial, hingga sikap tidak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya landasan moral yang kokoh, siswa dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dan mengendalikan diri dalam situasi yang menantang. Selain itu, pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, di mana siswa merasa didukung tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam aspek emosional dan spiritual mereka. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama dapat menciptakan generasi yang tangguh, percaya diri, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

METODE

Pendampingan ini bertujuan untuk mengkaji peran materi fiqih dasar dalam pengembangan karakter siswa melalui kegiatan Rohis di SMP 1 Kaubun sebagai bagian dari pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, guru pembimbing, dan siswa dalam mengintegrasikan pembelajaran fiqih dengan pengembangan karakter. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan partisipatif kolaboratif. Mahasiswa yang terlibat dalam PKM ini berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan Rohis, yang meliputi pengajaran materi fiqih dasar, pelaksanaan diskusi kelompok, serta simulasi penerapan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Materi fiqih yang diajarkan mencakup aturan-aturan ibadah, muamalah, dan etika sosial, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial dan akademik.

Kegiatan ini diimplementasikan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan siswa dan potensi sekolah melalui diskusi bersama guru dan pengurus Rohis, (2) pelaksanaan pelatihan kepemimpinan berbasis fiqih dasar, (3) penyelenggaraan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan program peduli sesama, serta (4) monitoring dan evaluasi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam keseharian. Selama pelaksanaan program, mahasiswa melakukan dokumentasi

¹ Imamah, Y. H. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Pemikiran Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02), 1-12.

² Narita, Desi, et al. (2016). "Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa." *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(1).

berupa catatan kegiatan, foto, dan video untuk menganalisis dampak kegiatan terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, dilakukan wawancara informal dengan siswa dan guru untuk mendapatkan masukan terkait efektivitas program ini. Melalui PKM ini, diharapkan materi fiqh dasar dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Program ini juga diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan akhlak siswa di SMP 1 Kaibun dan menjadi model kegiatan pengabdian yang dapat diterapkan di sekolah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Pada langkah ini, guru bertugas untuk menyusun materi pembelajaran yang relevan dengan usia, kebutuhan, serta konteks kehidupan siswa. Materi fiqh dasar dirancang untuk mencakup berbagai aspek hukum Islam yang praktis dan aplikatif, seperti tata cara ibadah (shalat, zakat, dan puasa), muamalah (hukum pergaulan, transaksi, dan etika bermuamalah), serta akhlak (nilai-nilai moral dan etika Islami). Penyesuaian materi dilakukan agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP, sehingga mereka dapat mencerna konsep-konsep fiqh dengan lebih mudah dan memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar fiqh sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat membentuk karakter mereka. Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mencakup kegiatan kelas, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok³. Selain itu, pembelajaran juga dilengkapi dengan kegiatan Rohis, di mana siswa dapat terlibat langsung dalam praktik ibadah dan kegiatan sosial. Misalnya, siswa diajak untuk mempraktikkan tata cara wudhu dan shalat yang benar atau melibatkan mereka dalam simulasi kewajiban zakat. Desain pembelajaran ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai fiqh secara nyata dalam lingkungan mereka. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Tujuan utama adalah agar siswa dapat memahami fiqh tidak hanya sebagai ilmu, tetapi sebagai panduan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka⁴. Guru menetapkan target pembelajaran yang mencakup penguasaan konsep-konsep dasar fiqh, kemampuan mempraktikkan ibadah dengan benar, serta internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan ini, siswa diharapkan mampu menunjukkan perkembangan dalam aspek spiritual, sosial, dan emosional, yang tercermin dari karakter mereka. Misalnya, melalui pembelajaran fiqh tentang zakat, siswa tidak hanya memahami hukum-hukumnya, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap sesama. Guru merancang alat evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, seperti pemahaman terhadap teori fiqh, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik mereka, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial⁵. Misalnya, guru dapat mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan Rohis, seperti pelaksanaan shalat berjamaah atau keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan ke depannya⁶. Dengan perencanaan yang menyeluruh ini, pengajaran materi fiqh dasar tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

³ Musya'adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9-27. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>

⁴ Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan, I. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *ISLAMIKA*, 5(3), 1158-1175. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>

⁵ Waizah, N., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207-228. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>

⁶ Yudo Handoko, Y. H. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201-212. <http://injire.org/index.php/journal/article/view/17>



Gambar 1. Bentuk Perencanaan Penyampaian Materi dan Diskusi Kelas

Pelaksanaan

Penyelesaian atau pelaksanaan merupakan tahapan implementasi dari perencanaan yang telah dirancang dengan matang, melibatkan langkah-langkah pembelajaran yang aktif dan berbasis praktik untuk memastikan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah awal dalam pelaksanaan adalah penyampaian materi fiqh dasar melalui ceramah dan diskusi kelas. Guru memberikan penjelasan yang komprehensif tentang hukum-hukum Islam terkait ibadah, muamalah, dan akhlak, sambil menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan situasi dan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran ini dirancang secara interaktif, di mana siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman, sehingga mereka tidak hanya menghafal teori tetapi juga mampu memahami konteks aplikasinya dalam kehidupan mereka. Tahapan berikutnya adalah penerapan praktis materi fiqh dalam kegiatan Rohis yang rutin dilaksanakan di sekolah. Materi yang telah dipelajari dalam kelas diaplikasikan melalui kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, pengajian, serta berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan penggalangan dana. Kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori fiqh ke dalam tindakan nyata, sehingga siswa dapat merasakan manfaat langsung dari ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk mematuhi aturan agama, tetapi juga mengembangkan sikap kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter mereka. Berikut ini adalah detail dari tiap tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengajaran materi fiqh dasar melalui kegiatan Rohis di SMP 1 Kaibun:

1. Penyusunan Materi dan Desain Pembelajaran : Tahapan pertama dimulai dengan penyusunan materi fiqh yang relevan dengan kebutuhan dan usia siswa. Guru menyusun rencana pembelajaran yang menggabungkan teori fiqh dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mencakup berbagai aspek fiqh dasar seperti tata cara ibadah, muamalah, dan akhlak yang sesuai dengan karakter siswa SMP.
2. Penyampaian Materi dan Diskusi Kelas : Setelah materi disusun, guru memulai proses pengajaran dengan memberikan penjelasan kepada siswa melalui ceramah dan diskusi interaktif. Pada tahap ini, siswa diajak untuk lebih mendalami konsep-konsep fiqh yang bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti bagaimana cara shalat yang benar, kewajiban zakat, dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Diskusi Kelas

3. Penerapan Praktis dalam Kegiatan Rohis : Tahap berikutnya adalah penerapan materi fiqih dalam kegiatan Rohis. Siswa dilibatkan dalam kegiatan ibadah bersama seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial yang berfokus pada pengamalan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang hukum, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam fiqih, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Refleksi dan Diskusi Kelompok : Setelah kegiatan Rohis, siswa diajak untuk melakukan refleksi mengenai pengalaman yang mereka peroleh selama kegiatan. Diskusi kelompok dilakukan untuk membahas tantangan yang dihadapi, bagaimana mereka menerapkan ajaran fiqih dalam kehidupan mereka, dan apa dampak dari kegiatan tersebut terhadap perkembangan karakter mereka.



Gambar 3. Refleksi mengenai pengalaman yang mereka peroleh

Selain penerapan melalui ibadah dan kegiatan sosial, pelaksanaan juga mencakup pengembangan keterampilan kepemimpinan siswa melalui aktivitas yang lebih terorganisasi. Dalam kegiatan seperti mengelola acara pengajian atau bakti sosial, siswa diberi tanggung jawab untuk memimpin kelompok, mengatur jadwal, dan memastikan setiap detail acara berjalan dengan baik. Proses ini mengajarkan mereka pentingnya perencanaan, koordinasi, dan pengambilan keputusan yang bijak. Selain itu, melalui pengalaman memimpin, siswa dilatih untuk menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik atau ibadah semata, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan empati siswa. Melalui kegiatan sosial seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, siswa diajak untuk lebih peka terhadap kondisi sekitar dan memperkuat rasa solidaritas. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi peran secara adil. Semua pengalaman ini menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli terhadap sesama dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pelaksanaan pembelajaran fiqih memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran materi fiqih dasar untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan mampu mengaplikasikan ajaran fiqih dalam kehidupan mereka sehari-hari, sekaligus melihat perkembangan karakter yang terbentuk selama proses pembelajaran⁷. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah melalui refleksi dan diskusi kelompok. Setelah mengikuti berbagai kegiatan Rohis, siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka terkait pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam diskusi ini, siswa mendalami tantangan yang mereka hadapi serta manfaat yang dirasakan dari penerapan ajaran fiqih. Melalui proses refleksi ini, siswa tidak hanya memahami konsep fiqih secara mendalam, tetapi juga belajar untuk mengevaluasi diri mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Diskusi kelompok ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran dan saling memotivasi dalam memperbaiki praktik ibadah maupun interaksi sosial mereka.

Tahap evaluasi berikutnya adalah penilaian karakter dan sikap siswa selama mengikuti kegiatan Rohis. Guru atau pembimbing melakukan observasi terhadap berbagai aspek seperti kehadiran, partisipasi aktif, dan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi fokus utama dalam penilaian ini. Misalnya, dalam kegiatan ibadah berjamaah, siswa yang datang tepat waktu menunjukkan kedisiplinan yang baik, sementara dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, siswa yang antusias membantu menunjukkan rasa tanggung jawab dan empati yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi ini, guru memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif, yang tidak hanya berfungsi sebagai koreksi, tetapi juga sebagai dorongan bagi siswa untuk terus memperbaiki dan meningkatkan diri dalam mengamalkan ajaran fiqih. Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian kognitif dan afektif siswa. Penilaian kognitif melibatkan pengujian pemahaman siswa terhadap konsep-konsep fiqih, misalnya melalui pertanyaan atau tes yang mengukur sejauh mana siswa memahami tata cara ibadah, hukum muamalah, dan etika dalam Islam. Sementara itu, penilaian afektif lebih fokus pada perubahan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai fiqih⁸. Hal ini terlihat dari cara siswa menjaga kebersihan, menghargai waktu, serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Penilaian yang holistik ini memastikan bahwa pembelajaran fiqih tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga berdampak nyata pada perkembangan karakter siswa.

Melalui pendekatan evaluasi yang berbasis pengalaman ini, pengajaran materi fiqih dasar menjadi lebih efektif dalam membentuk siswa secara menyeluruh. Evaluasi ini memungkinkan siswa untuk menyadari dampak positif dari pembelajaran fiqih dalam kehidupan mereka, baik secara spiritual, sosial, maupun pribadi. Refleksi yang dilakukan secara rutin membantu siswa untuk terus meningkatkan pemahaman mereka, sementara umpan balik dari guru memberikan arah yang jelas dalam perbaikan diri. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam tindakan

⁷ Widiya Ningsih, A. ., & Albina, M. . (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih: Hakikat Bahan Ajar Modul, Pentingnya Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih, Tahapan Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih, Penerapan Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih, Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 11–17. Retrieved from <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1761>

⁸ Wahyudi, A., & Sobar, A. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN ISLAM. *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam*, 3(2), 62–71. Retrieved from <https://ejurnal.stidkis-almardiyah.ac.id/index.php/El-Fatih/article/view/34>

nyata, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Pendampingan, kegiatan Rohis di SMP 1 Kaubun telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa melalui penerapan materi fiqih dasar. Melalui serangkaian kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian, bakti sosial, serta pengorganisasian acara, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga belajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama semakin tertanam dalam diri siswa, mengarah pada pembentukan karakter yang lebih baik dan akhlak yang mulia. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial, seperti penggalangan dana dan bantuan kemanusiaan, juga memperkuat rasa empati mereka terhadap orang lain, sementara rutinitas ibadah bersama mengajarkan pentingnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan teori dan praktik, kegiatan Rohis ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang tidak hanya dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam aspek karakter, menjadikan mereka individu yang lebih peduli, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan taat beragama.

REFERENSI

- Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan, I. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *ISLAMIKA*, 5(3), 1158-1175. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>
- Imamah, Y. H. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Pemikiran Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02), 1-12.
- Musya'adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9-27. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>
- Narita, Desi, et al. (2016). "Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa." *Jurnal Kultur Demokrasi*, vol. 4, no. 1.
- Wahyudi, A., & Sobar, A. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Penyuluhan Islam. *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam*, 3(2), 62–71. Retrieved from <https://ejournal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih/article/view/34>
- Waizah, N., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207–228. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>
- Widiya Ningsih, A. ., & Albina, M. . (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih: Hakikat Bahan Ajar Modul, Pentingnya Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih, Tahapan Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih, Penerapan Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih, Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 11–17. Retrieved from <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1761>
- Yudo Handoko, Y. H. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* , 1(2), 201-212. <http://injire.org/index.php/journal/article/view/17>